

POTRET PENDIDIKAN NILAI DILEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Nur Fauzi¹, Mukh. Nursikin²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga

Email : ahmad681976@gmail.com¹, ayabnursikin@mail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah dalam pendidikan Islam di Indonesia serta tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar menjadi individu yang utuh dan berakhlak mulia. Di Indonesia, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama secara komprehensif. Pendidikan Islam diselenggarakan oleh organisasi yang dikenal dengan lembaga pendidikan Islam. Jenis-jenis lembaga pendidikan Islam antara lain pendidikan untuk keluarga, masjid, sekolah Islam, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Pendidikan Islam sangat bergantung pada keluarga untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah juga berperan penting dalam memberikan pendidikan agama dan umum kepada siswa. Artikel Untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, prinsip-prinsip agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah dalam konteks pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia serta solusi yang relevan untuk meningkatkan pendidikan nilai-nilai Islam secara komprehensif. Penelitian ini menganut metode penelitian kepustakaan yaitu menyusun buku, jurnal, dan temuan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema penulisan. Fokus pembahasan dilakukan secara deskriptif tentang Pendidikan nilai di lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdiri dari beberapa lembaga, yakni keluarga, masjid, sekolah Islam, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Madrasah, Lembaga Pendidikan Islam, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai dalam Islam meliputi nilai-nilai akidah, akhlak dan ibadah. Adapun maksud dan tujuan pendidikan nilai ialah untuk membentuk yang sempurna. Akan tetapi tantangan besar Pendidikan Islam di Indonesia adalah membawa nilai-nilai ataupun kaidah-kaidah agama kepada para peserta didik secara komprehensif dan holistik, sehingga peserta didik dapat memahami agama secara utuh atau *kaffah*.

Pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah/madrasah harus terus-menerus dipantau serta diupayakan perbaikannya baik secara konseptual maupun implementasinya. Pendidik atau guru harus senantiasa meningkatkan keterampilan mengajarnya untuk menyajikan sebuah proses pembelajaran Islam yang menarik (Rouf, 2015).

Dewasa ini, Pendidikan Islam telah maju dengan pesat dan tidak terbatas pada sekolah-sekolah tertentu saja, akan tetapi juga pada tingkat pendidikan formal dan sekolah umum, seperti: SD, SMP, SMA serta SMK. Ajaran Islam terintegrasi dalam konsep belajar

mengajar di sekolah-sekolah tersebut atau sering disebut dengan pesantren/*Boarding School*(Bafadhol, 2017).

Lembaga pendidikan Islam adalah lembaga yang didirikan untuk mendidik masyarakat tentang Islam dan budayanya sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih dewasa dan memiliki jalan hidup yang lebih baik di masa depan. Ada berbagai macam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, antara lain; Pendidikan keluarga Islam, masjid, pesantren, madrasah, dan pendidikan Islam terpadu adalah semua bentuk pendidikan Islam di mana keluarga berfungsi sebagai lingkungan belajar utama bagi anak. Ini karena nilai-nilai dan dasar-dasar kehidupan secara alami diajarkan dalam keluarga. Selain mendidik umat Islam agar taat pada syariat agama, pesantren juga berperan penting dalam pendidikan masyarakat.

Kita akan Bersama-sama melihat nilai-nilai Islam, peran pendidikan nilai dalam Islam, dan berbagai lembaga pendidikan Islam dalam artikel ini. Diharapkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang lembaga pendidikan Islam dan pendidikan nilai, individu yang beritikad baik, berakhlak mulia, dan kemampuan mengikuti ajaran agama akan dapat berkembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menganut metode penelitian kepustakaan yaitu menyusun buku, jurnal, dan temuan penelitian terdahulu yang masih relevan dengan tema penulisan. Fokus pembahasan dilakukan secara deskriptif tentang Pendidikan nilai di lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdiri dari beberapa lembaga, yakni keluarga, masjid, sekolah Islam, madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Pembahasan enam jenis lembaga pendidikan Islam tersebut diharapkan mampu memotret sejauhmana peran lembaga pendidikan Islam dalam proses pendidikan nilai Islam di Indonesia. Pendeskripsian lembaga pendidikan Islam dalam proses pendidikan nilai Islam tersebut menjadi alat analisa data yang didapatkan lewat kajian kepustakaan (*library research*) ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan pekerjaan yang mulia dan terhormat dalam Islam, serta membawa nilai-nilai yang membawa kepada kebaikan dan kejujuran bagi manusia. Selanjutnya, melalui pengajaran setiap individu seharusnya berubah menjadi makhluk yang memiliki kebaikan. Kualitas etis atau etika adalah kualitas dan prinsip yang digunakan oleh sebuah institusi sebagai aturan untuk mengontrol cara mereka berperilaku. Kualitas yang mendalam terletak pada bagaimana individu memandang aktivitas sebagai positif atau negatif, kaku, dan selanjutnya pantas atau tidak pantas, dan bagaimana individu berkomunikasi dengan orang lain melalui caranya berperilaku.(Hidayah, 2019).

Dalam Islam, terdapat dua istilah konsep pendidikan yang dapat kita gunakan untuk menggambarkan nilai-nilainya. Dalam bahasa Arab, ungkapan “Fadilah” atau “Qimah” digunakan untuk nilai-nilai tersebut. Istilah “Fadilah” mengacu pada nilai-nilai moral, sedangkan “Qimah” lebih mengacu pada nilai-nilai yang berhubungan dengan ekonomi serta hal-hal yang berkaitan dengan objek material. Mendeskripsikan nilai-nilai dalam

konteks Pendidikan Agama Islam berarti membahas hakikat nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam, yang menyangkut suatu proses dan memiliki tujuan tertentu.

Sistem pendidikan yang Ketat dalam lembaga Islam memiliki karakter dan kualitas tersendiri yang menggabungkan berbagai mata pelajaran yang berguna untuk membina kemampuan siswa guna memperkuat keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan etika atau pribadi yang terhormat dan menghormati agama yang berbeda.

Inti dari pendidikan Islam, seperti diungkapkan Zakiah Daradjat, adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter Insan Kamil. Dimana pelaksanaan Ajaran Islam harus berpijak pada sisi atas pelajaran keislaman yang dimulai dari Al-Quran dan Hadits (Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, 1392).

Seringkali, nilai dianggap sepadan dengan moralitas, yang mengacu pada aspek kesusilaan. Apabila karakteristik pribadi seseorang yang secara nyata tercermin dalam perilaku cenderung bertentangan dengan nilai atau moral yang telah disepakati oleh suatu sistem masyarakat, maka individu atau pribadi tersebut akan diklasifikasikan sebagai a-moral atau a-susila.

Steeman mengemukakan bahwa “nilai adalah elemen yang memberikan makna tinggi dalam kehidupan, mengisi dan menghidupkan tindakan serta perilaku seseorang”. Nilai merupakan suatu bentuk penghargaan, penghormatan, atas kualitas terhadap sesuatu yang memiliki potensi memberikan manfaat, kegembiraan, kepuasan, daya tarik, atau sebagai landasan sistem keyakinan dan kepercayaan (Sumarno et al., 2019).

Suatu nilai biasanya mempunyai ciri sebagai berikut; 1. Bersifat relatif, yaitu nilainya tergantung pada tempat dan waktu; dan 2. Secara lebih subyektif, nilainya berbeda untuk setiap orang. Masih dibuku yang sama, menurut Notonagoro nilai dibagi 3 yaitu (Sumarno et al., 2019): 1. nilai material; 2. vitalitas/nilai hidup; 3. nilai spiritual, yang meliputi nilai kebenaran dan nilai keindahan; nilai kesusilaan/kesusilaan; serta nilai-nilai agama.

Beberapa bab ditulis oleh Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana (2014: 61). Salah satunya adalah Kohlberg yang menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya yang mengarah pada: a) pembentukan dan pengembangan komponen afektif dari pengalaman atau “identitas” atau struktur dan potensi hati nurani atau nurani seseorang dengan menggunakan kerangka nilai-norma moral. (b) pembentukan proses pengalaman dan interaksi langsung dalam dunia emosional individu sehingga nilai-nilai moral diklarifikasi, penilaian moral atau pembenaran nilai-nilai moral dan norma-norma dibuat, dan nilai-nilai moral. dipantau (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Menurut Winecoff, ketika kita membahas tentang Pendidikan Nilai, terdapat setidaknya tiga dimensi yang saling terkait, yaitu: "Identifikasi nilai-nilai pribadi dan sosial, filosofi dan studi rasional tentang nilai-nilai inti mereka, dan pengambilan keputusan berbasis tanya jawab terkait dengan nilai-nilai inti". Winecoff juga menjelaskan bahwa pendidikan nilai meliputi aspek moral dari objek yang mengandung etika dan standar,

termasuk penilaian tentang keindahan dan selera pribadi (estetika) dan penilaian tentang benar/salah dalam hubungan interpersonal (etika)(Lukitoaji, 2019).

Secara umum dapat kita artikan bahwa pendidikan memegang peranan yang mulia dalam Islam dimana dengan pendidikan, manusia diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan. Tujuan pendidikan agama Islam meliputi pembinaan iman, taqwa dan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai didasarkan pada ajaran Alquran dan Hadits. Nilai juga terkait dengan moralitas, yaitu standar yang memandu perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Nilai bersifat relatif dan subyektif dan dibagi menjadi nilai material, vitalitas / kehidupan, spiritualitas, moralitas / kesusilaan dan agama. Pendidikan nilai ialah sebuah usaha untuk membentuk struktur afektif, memperjelas nilai, membuat penilaian moral dan mengelola nilai. Dimensi pendidikan nilai mencakup identifikasi nilai-nilai pribadi dan sosial, filosofi nilai, dan keputusan berdasarkan pemeriksaan nilai dan tanggapan terhadapnya.

Pendidikan Nilai Menurut Islam

Pendidikan Islam mencakup upaya mengoptimalkan dan memaksimalkan seluruh kemampuan manusia, baik fisik maupun mental, guna mencapai pendidikan umat muslim seutuhnya. Pendidikan nilai adalah komponen penting dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, disebabkan karena maksud dan tujuan utamanya adalah membentuk tingkah laku serta perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan nilai ini dikenal dengan pendidikan budi pekerti atau akhlak yang berakar pada Al-Quran dan hadits.(Minarti, 2013).

Tujuan pendidikan nilai adalah untuk mencapai tujuan pendidikan moral atau akhlak, khususnya untuk melaksanakan perintah Tuhan, dan bukan hanya untuk mencari kekayaan, pengaruh, kesenangan, dan kebahagiaan di planet ini. Selanjutnya kita dapat melihat bahwa pendidikan nilai dalam Pendidikan Islam mengambil bagian penting dalam pekerjaan untuk membuat orang yang ideal(Frimayanti, 2017).

Nilai-nilai yang dimaksud didalam Al-Qur'an tersebut meliputi nilai-nilai Aqidah, Akhlak dan Ibadah. Namun tantangan dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia adalah menerapkan nilai-nilai agama kepada para peserta didik secara seutuhnya dan menyeluruh, serta membekali mereka tidak hanya dengan ilmu pengetahuan, tetapi dengan integritas dan akhlak yang mulia(Hidayah, 2019), yang sesuai dengan kaidah menurut nilai-nilai Islam.

Nilai melambangkan sesuatu yang memberikan signifikansi pada kehidupan, memberikan pedoman, titik awal, dan tujuan hidup. Nilai dihormati dan mampu memberi warna serta memberi semangat pada tindakan individu. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam meliputi tiga macam nilai utama, yaitu; nilai aqidah/iman, ibadah, dan akhlak.

Nilai Akidah

Dalam pengertian lain, dapat disamakan dengan iman. Iman merupakan keyakinan yang kuat yang diyakini oleh hati, diungkapkan oleh lisan, dan ditunjukkan melalui tindakan nyata. Iman juga mempunyai peran penting dalam membimbing dan membawa seorang individu ke arah yang benar, sesuai dengan perintah Allah SWT. Dilihat dari segi bahasa, akidah mempunyai asal kata dari “aqida-ya” qidu “aqdan-aqidatan”. Hubungan antara

makna kata 'aqdan' dan 'aqidah' merupakan keyakinan yang kokoh tertanam kuat dalam akal, mengikat dan mufakat. Oleh karena itu, Aqidah adalah apa yang diyakini (Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, 2018).

Dengan kata lain Nilai Akidah/Iman merujuk pada konsep fundamental dalam agama yang memengaruhi keyakinan seseorang tentang Tuhan, kehidupan, dan hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Ini adalah inti dari spiritualitas dan membentuk landasan yang kokoh bagi praktik keagamaan. Nilai-nilai akidah/iman mencakup keyakinan pada keesaan Tuhan, Nabi-Nabi, kitab-kitab suci, hari kiamat, takdir, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap penting dalam agama tertentu. Nilai akidah/iman juga mencerminkan komitmen individu terhadap ajaran agama dan memengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan hidup mereka. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah/iman, seseorang dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan dan memandu tindakan mereka dalam mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi.

Nilai Ibadah

Secara umum, ibadah dapat digambarkan sebagai bentuk pengabdian diri kepada Sang Pencipta. Pengabdian ini didasari atas dasar rasa syukur dengan seluruh nikmat yang telah Allah berikan kepada umatnya, dan juga dimaksudkan untuk mendapatkan ridha Allah dengan menaati perintah-Nya sebagai pemelihara alam semesta. Dengan kata lain, ibadah ialah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Allah SWT. Selain itu, ibadah juga merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam yang tidak terpisahkan dari iman. Iman adalah dasar dan ibadah adalah ekspresi dari iman itu.

Nilai ibadah mengacu pada pentingnya dan makna mendalam dari praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan seseorang. Ibadah meliputi serangkaian tindakan spiritual yang dilakukan untuk menghormati dan mengabdikan kepada Tuhan, serta memperkuat hubungan dengan-Nya.

Nilai ibadah mencakup ketaatan, kesalehan, ketundukan, dan pengabdian kepada kehendak Tuhan. Melalui ibadah, seseorang mengalami kedekatan dengan Tuhan, memperoleh ketenangan batin, dan mencapai pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Ibadah juga melibatkan pelaksanaan kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, haji, serta melakukan amal perbuatan baik dan menghindari perbuatan dosa. Nilai-nilai ibadah membimbing individu untuk hidup dengan integritas moral, kejujuran, rasa syukur, dan kasih sayang terhadap orang-orang di sekitarnya. Dengan mengenali nilai-nilai ibadah dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, kita dapat mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan dan memupuk kualitas spiritual yang lebih tinggi.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak memegang peran sentral dalam pendidikan Islam. Akhlak adalah tentang sikap, perilaku, dan moral yang baik yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Nilai-nilai akhlak yang ada didalam Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, kerendahan hati, dan toleransi, merupakan prinsip-prinsip penting yang wajib diwujudkan dalam kehidupan

umat manusia sehari-hari. Pendidikan nilai akhlak mempunyai tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang benar dalam diri seorang Muslim. Selain itu, nilai akhlak juga melibatkan sebuah interaksi yang sehat antara manusia selaku umat dengan Allah serta antara hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak, seseorang dapat menjadi insan yang utuh dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk fokus pada pembentukan nilai akhlak guna menciptakan masyarakat yang berintegritas, peduli, dan penuh kasih sayang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kata “akhlak” sebagai budi pekerti. Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan nilai dalam agama Islam. Dikarenakan apa yang baik secara moral sudah tentu juga baik secara agama, dan sebaliknya, apa yang buruk dalam ajaran agama juga buruk secara moral. Moralitas juga merupakan perwujudan dari keyakinan seseorang (Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, 2018).

Alnida Azty et al. menjelaskan bahwa akidah adalah suatu sistem kepercayaan yang melibatkan prinsip-prinsip dasar keyakinan yang menggambarkan sumber dan hakikat eksistensi agama. Di sisi lain, akhlak adalah suatu sistem etika yang menguraikan arah dan tujuan yang diinginkan dalam kehidupan beragama. Terutama bagi siswa madrasah yang merupakan seorang Muslim, memiliki aqidah yang benar, lurus, dan kuat sangat diharapkan karena akan mendorong mereka untuk menjalankan syariat Islam yang ditujukan hanya untuk Allah SWT. Sehingga akan terlihat kesalehan akhlak yang terpuji dalam diri siswa itu sendiri. Dalam Al-Quran, akidah, syariat, dan akhlak disebut sebagai iman dan amal shaleh. Iman mengacu pada makna akidah, sementara amal shaleh menunjukkan konsep akhlak (Mokoginta, 2022).

Selain itu menurut Zulkarnain, inti atau pokok ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan budi pekerti serta mempunyai moral atau akhlak yang baik. Oleh karena itu, dalam agama Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, maka seorang individu diwajibkan untuk mengedepankan nilai tersebut yang merupakan ruh dari semua tindakan, perilaku, aktifitas, dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang akan bisa diukur dari faktor moral/akhlak yang menjadi cerminan dari kebaikan hatinya (Zulkarnain, 2008).

Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara terminologi, institusi mengacu pada entitas atau organisasi. Menurut definisi Kamus Bahasa Indonesia, lembaga diartikan sebagai organisasi yang dimaksudkan untuk melakukan mengembangkan usaha tertentu. (Penyusun & Bahasa, 2008).

Dalam konteks fisik, lembaga adalah badan atau institusi yang dikendalikan oleh lebih dari satu orang. Namun dari perspektif non fisik, lembaga adalah sebuah sistem yang memainkan peran vital dalam mencapai maksud yang sudah ditetapkan. Lembaga pendidikan mengacu pada organisasi yang didirikan dengan tujuan khusus untuk mentransfer pengetahuan dan budaya kepada seorang individu untuk mengubah perilaku mereka sehingga mereka akan menjadi lebih dewasa dan menjalani kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Oleh sebab itu, Lembaga Pendidikan Islam merupakan

suatu bentuk organisasi atau wadah yang didirikan untuk pengembangan suatu lembaga Islam, dengan pola tertentu dalam pelaksanaan tugasnya dan struktur unik di mana individu dapat terikat. Ini memberikan institusi pendidikan Islam sebuah kekuatan penegakan hukum yang unik (Rahmat, Ramadiana, Sri Utari, Tri Wulan Dari, 2018).

Menurut Buhari Umar yang dikutip Ibrahim Bafadhor, Lembaga Pendidikan Islam dapat kita artikan sebagai suatu organisasi atau wadah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan Islam. Lembaga ini memiliki struktur tersendiri dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Islam (madrasah) perlu mengembangkan lingkungan yang dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik sesuai dengan tugasnya (Bafadhol, 2017).

Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Terdapat berbagai jenis dan macam Lembaga Pendidikan Islam yang berperan penting dalam penyebarluasan nilai-nilai agama dan pendidikan umat Islam. Menurut Rahmat Hidayat, ada beberapa jenis Lembaga Pendidikan Islam yang dewasa ini telah kita kenal, yaitu sebagai berikut (Hidayat, 2016):

Keluarga

Lembaga pendidikan yang sangat penting dan mendasar adalah keluarga. Keluarga dianggap sebagai salah satu bentuk nyata yang bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak. Faktanya, anak pertama kali menerima pendidikan dan arahan dalam lingkungan keluarga. Kehidupan anak secara signifikan dipengaruhi oleh keluarga, sehingga keluarga memiliki peran utama dalam membentuk moral dan perspektif hidup anak. Selain itu, keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan ketekunan anak, karena anak sering meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Menurut Samsul Rizal yang dikutip oleh Rahmat, Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak, sekalipun tidak ada kurikulum tertulis untuk pendidikan ini. Peran dan fungsi orang tua sangatlah penting dalam hal tersebut, di mana orang tua memiliki tugas untuk menyediakan pemikiran positif yang sesuai dengan ajaran Islam dan membangun pola pikir yang baik bagi anak (Rahmat, Ramadiana, Sri Utari, Tri Wulan Dari, 2018).

Keluarga yang ideal adalah ketika menjalani kehidupan rumah tangga, terdapat keharmonisan yang konsisten dan sesuai dengan ajaran Al-Quran serta petunjuk Rasulullah saw. Jika keluarga menjalani kehidupan seperti itu, maka pendidikan yang diberikan kepada anak-anak akan dapat berlangsung dalam lingkungan yang Islami. Mereka akan diberikan pendidikan yang dapat melindungi mereka dalam kehidupan di masa depan (Hidayat, 2016).

Banyak aspek yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan keluarga, termasuk memastikan kehidupan emosional anak terjaga, menanamkan nilai-nilai moral dasar, memberikan pengalaman awal selama masa kanak-kanak, membangun dasar-dasar keagamaan, serta mengajarkan dasar-dasar pendidikan sosial. Oleh karena itu, pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak sangatlah nyata. Kita belajar banyak hal dari

keluarga kita, dan mungkin masih ingat dengan jelas apa yang telah diajarkan kepada kita. Beberapa pelajaran tersebut tidak mungkin kita dapatkan di sekolah. Selain itu, pendidikan ini juga memperkuat ikatan antara anggota keluarga satu dengan yang lain.

Pondok Pesantren

Pondok Pesantren, sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang sudah berusia tua muncul sebagai alternatif pilihan dalam menghadapi sistem pendidikan Islam yang ada. Tantangan yang dihadapi oleh pesantren bukan hanya sebatas pengembangan ilmu pengetahuan agama, melainkan juga harus mampu berperan secara efektif di tengah-tengah masyarakat yang sangat kompetitif.

Pesantren sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam juga mempunyai sejarah panjang yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai agama. Namun, untuk dapat relevan dan efektif dalam menghadapi persaingan zaman yang semakin ketat, pesantren juga perlu memperkaya kurikulum mereka dengan pelajaran-pelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan dunia modern. Dalam hal ini, pesantren harus mampu menyediakan pendidikan yang komprehensif yang mencakup ilmu pengetahuan tentang agama dan juga ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, bahasa, dan seni.

Dalam menghadapi persaingan di era modern ini, pesantren harus beradaptasi dengan baik. Mereka harus menggabungkan tradisi dan nilai-nilai Islam yang kuat dengan pendekatan pendidikan yang inovatif dan relevan. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan peran yang positif dalam membangun masyarakat yang berdaya saing tinggi.

Dalam dunia pendidikan, pesantren dapat dibagi menjadi dua kategori: pesantren salafi dan pesantren khalafi. Jenis ini menyediakan pendidikan Islam. Pesantren tradisional, atau pesantren salafi, tidak melakukan perubahan signifikan pada sistem pendidikannya dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalnya. Dalam kebanyakan kasus, pesantren ini masih ada di pedesaan atau lokasi terpencil. Akibatnya, desa tersebut dapat dianggap sebagai benteng terakhir untuk menegakkan budaya Islam. disisi lain, pesantren khalafi memiliki pendekatan yang lebih kekinian atau modern, dengan perubahan besar dalam sistem sekolah dan komponen kelembagaannya. Sistem pendidikan modern telah sepenuhnya dimasukkan ke dalam materi pelajaran dan metode pengajaran. Agar siswa dapat mengarahkan minat dan bakatnya sesuai dengan bidangnya masing-masing, pertimbangan yang matang juga diberikan untuk pertumbuhannya. Pendidikan agama dan umum dimasukkan ke dalam kurikulum, dan kemahiran berbahasa asing juga ditekankan. (Akhiruddin, 2015).

Sebagai bagian dari Lembaga Pendidikan Islam, sekolah-sekolah Islam memainkan peran penting dan memiliki kewajiban dalam pendidikan di tengah masyarakat. Berikut beberapa peran pesantren: (Afida, 2018).

- a. Menyediakan pendidikan untuk menciptakan kader ulama yang memiliki penguasaan dalam hal ilmu-ilmu agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 122.
- b. Mendidik seorang Muslim yang mampu menjalankan perintah agama. Meskipun alumni pesantren tidak semuanya menjadi ulama, namun mereka telah mempunyai kemampuan untuk menerapkan syariat agama secara nyata dalam upaya memperkaya, membangun, dan mengembangkan peradaban dengan perspektif Islam. Meskipun mereka tidak memiliki pengetahuan agama yang mendalam seperti ulama, aspek praktisitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama.
- c. Membentuk seorang individu dengan kemampuan dasar yang relevan untuk membentuk masyarakat berbasis agama.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam mendidik seorang individu dengan pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan praktis dalam menerapkan ajaran agama, serta kesiapan untuk berperan aktif dalam membentuk masyarakat berlandaskan nilai-nilai agama.

Madrasah

Merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal dalam Islam yang berbeda dengan masjid atau institusi pendidikan Islam lainnya. Madrasah berkembang sebagai hasil dari perkembangan masjid. Karena semangat belajar yang tinggi dan antusiasme yang meluas, masjid-masjid pun menjadi penuh dengan halaqoh-halaqoh (kelompok-kelompok belajar). Dalam madrasah, pengajaran ilmu agama dilakukan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Ini memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang lebih menyeluruh dan terarah.

Menurut pandangan Muhaimin yang dikutip oleh Sidiq dalam bukunya tentang Manajemen Pendidikan, sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan formal juga termasuk dalam kategori lembaga nirlaba yang tidak dapat terlepas dari lingkungan yang kompetitif pada masa sekarang. Tanpa kemampuan untuk beradaptasi dan tumbuh dengan cepat dalam menanggapi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, sulit bagi organisasi untuk berkembang di era persaingan yang ketat ini. (Sidiq, 2018).

Tantangan ini mendorong lembaga pendidikan untuk memahami harapan dan kebutuhan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder). Sekolah atau madrasah perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi dengan jelas siapa saja stakeholder-stakeholder mereka. Lebih dari itu, mereka juga harus mampu mengenali calon-calon stakeholder yang memiliki potensi untuk terlibat. Karena tidak semua lembaga pendidikan menawarkan produk atau layanan yang sesuai atau relevan untuk semua orang, kondisi ini penting. Akibatnya, setiap lembaga pendidikan harus tahu untuk siapa produk atau layanan mereka ditujukan. (Sidiq, 2018).

Dalam konteks Islam, istilah "madrasah" akhir-akhir ini digabungkan dengan "sekolah" atau "perguruan tinggi". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa madrasah atau disebut juga sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki dua ciri utama yang sama

dengan sekolah. Pertama, aspek fisik, seperti kondisi sekolah dan fasilitas yang tersedia. Kedua, aspek kegiatan, prestasi, atau kinerja sekolah yang dapat diidentifikasi dari berbagai kegiatan sekolah (Sidiq, 2018).

Sejak masa Islam klasik hingga masa reformasi, madrasah selalu memberikan respon yang jelas melalui program-programnya. Madrasah penting bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam masyarakat. Madrasah berperan penting dalam mencerdaskan umat Islam Indonesia yang berkualitas dan mendidik mereka tentang arti penting kemerdekaan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Hal ini memungkinkan umat Islam Indonesia untuk berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan.

Madrasah berperan dalam pembangunan generasi terbaik yang aktif dalam segala aspek kehidupan bangsa, pada masa Orde Baru, ketika pertumbuhan ekonomi didukung oleh stabilitas politik dan keamanan. Selain itu, di era modern reformasi dan globalisasi, madrasah mengevaluasi dan memodifikasi visi, misi, dan tujuan, serta komponen pendidikan dan kurikulumnya, agar sesuai dengan tuntutan zaman. Banyak madrasah yang muncul sebagai hasil dari upaya tersebut, bahkan ada yang mengungguli lembaga pendidikan umum lainnya dalam pencapaiannya (Zainuddin, 2021).

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat telah merasakan manfaat dari pendidikan di madrasah dalam membimbing anak didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Indonesia (pendidikan Islam) telah melihat sejumlah pergeseran dan tren yang menarik saat kita memasuki abad ke-21. Organisasi pendidikan Islam yang terdiri dari sekolah Islam, madrasah, dan sekolah negeri secara bertahap mulai mengalami perubahan. Populasi Muslim di kota-kota besar Indonesia meningkat seiring dengan pergeseran ini. Kemunculan dan pertumbuhan sekolah-sekolah Islam terpadu di bangsa ini memberikan kontribusi pada awal transformasi ini.

Masjid ITB dan Kampus UI, dua lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh aktivis kampus, secara bertahap mulai menyebar ke seluruh penjuru tanah air. Peningkatan pesat Sekolah Islam Terpadu di komunitas perkotaan yang sangat besar adalah bukti nyata bahwa Sekolah Islam Berbadan Hukum dapat berubah menjadi tren baru dalam pelatihan Islam di Indonesia. Kecenderungan ke arah budaya populer Islam juga berdampak pada pendidikan. Perusahaan pendidikan bersaing untuk menawarkan proyek pendidikan yang indah dan Islami. Sekolah-sekolah Islam terkoordinasi muncul di komunitas perkotaan besar, dimulai pada tahun 1990-an, dan sangat menarik bagi Muslim metropolitan. (Kurniawan & Ariza, 2020).

Sekolah Islam Terpadu adalah jawaban dari permasalahan dan tantangan zaman, serta merupakan impian dan menjadi sebuah harapan baru bagi pemerintah untuk mengintegrasikan dua unsur pendidikan menjadi satu yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Kemunculan dan perkembangan sekolah Islam terpadu di kota-kota di Indonesia berbanding lurus dengan pertumbuhan kelas menengah muslim perkotaan yang semakin meningkat. Hal ini terlihat pada mayoritas klien lembaga pendidikan yang berasal

dari keluarga yang bergerak dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, kehadiran pesantren terpadu menjadi jawaban yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat muslim perkotaan.

Dalam sistem pendidikan Islam Indonesia, tren baru adalah pendirian Sekolah Islam Terpadu dan integrasi kurikulumnya. Beberapa kelompok mencoba mencari alternatif sistem pendidikan saat ini selama tahun 1990-an dengan mengusulkan gagasan Sekolah Islam Terpadu. Hal itu dilakukan seiring dengan perubahan zaman dan reformasi.

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu, dalam berbagai bentuknya, diinisiasi oleh aktivis gerakan Islam yang prihatin dengan hasil pendidikan di Indonesia yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Para alumni dari sistem pendidikan ini cenderung memiliki ketahanan yang rendah terhadap pengaruh globalisasi karena pendidikan di Indonesia yang cenderung memisahkan antara ilmu-ilmu dunia dan semangat keagamaan serta jauh dari nilai-nilai yang bersifat Islami. Situasi tersebut dianggap tidak menguntungkan bagi masa depan umat Muslim di Indonesia.

Menurut Fauzan Ismail, integrasi pembelajaran dari Lembaga Pendidikan Islam menghasilkan sebuah konsep "Islam Terpadu" yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1993. Konsep ini muncul dan mengalami perkembangan positif sebagai solusi atas kurangnya penyampaian materi keagamaan di sekolah umum serta kesulitan dalam penyampaian materi agama Islam di madrasah diniyah. Dengan kata lain bahwa melalui konsep "Sekolah Islam Terpadu", yang mempunyai kesamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah untuk jenjang SD, Madrasah Tsanawiyah untuk SMP, serta Madrasah Aliyah untuk jenjang SMA. Namun di beberapa daerah, madrasah juga menggunakan label "Islam Terpadu" atau IT. (Ismael & Iswanti, 2022).

seluruh tingkat pendidikan yang menggunakan istilah "Islam Terpadu" adalah hasil dari kerjasama antara pendidikan umum yang dipadukan dengan pendidikan agama di Lembaga Pendidikan Islam. Konsep "Islam Terpadu" ini menekankan prinsip "satu untuk semua", di mana siswa menerima pendidikan umum, pendidikan agama, dan keterampilan dalam satu paket. Sekolah-sekolah ini juga menyediakan pesantren yang mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pilihan sekolah sehari penuh.

Konsep "Sekolah Islam Terpadu" bertujuan untuk menjembatani kebijakan antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meskipun tidak diungkapkan secara lisan, gagasan tentang Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa target pasar yang ingin dicapai adalah para wali muslim di wilayah metropolitan yang membutuhkan pendidikan Islam yang layak untuk anak-anak mereka tanpa mengabaikan perkembangan zaman, sambil tetap memiliki kekuatan mental dan spiritual yang kuat.

Oleh karena itu, jawaban yang ditawarkan adalah dengan melakukan restrukturisasi sistem pendidikan yang ada dengan menerapkan pendekatan pendidikan Islam terpadu. Sebelum munculnya gagasan tentang Sekolah Islam Terpadu, telah berdiri pula sekolah-sekolah seperti Diniyah School, Adabiyah School, Diniyah Putri, Normal Islam di Sumatra Barat, serta upaya pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, dan lain sebagainya. Sekolah-sekolah Islam ini telah menerapkan konsep pendidikan terpadu dalam kegiatan belajar mengajar mereka, serupa dengan tren baru saat ini yaitu Sekolah Islam

Terpadu di Indonesia, terutama di daerah perkotaan di mana sekolah-sekolah tersebut berdiri, dan saat ini telah menyebar ke seluruh penjuru Nusantara (Lubis, 2019).

Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Pra kemerdekaan Indonesia, ternyata konsep pendirian sebuah perguruan tinggi Islam telah muncul. Namun, sebagian besar ide tersebut tidak terlaksana dengan baik dan perguruan tinggi tersebut tidak dapat bertahan lama, terkecuali sekolah tinggi yang berada dibawah naungan Masyumi. Pasca kemerdekaan Indonesia, maka terbentuklah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian dalam perkembangannya berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). PTAIN adalah lembaga pendidikan agama yang secara teknis dikelola dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, sementara secara fungsional dipantau oleh Kementerian Agama. Dewasa ini, PTAIN memiliki tiga tipe lembaga yang berbeda, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), serta Universitas Islam Negeri (UIN) (Hidayat, 2016).

Perubahan dari IAIN atau STAIN menjadi UIN ini diharapkan dapat memberikan peluang baru untuk merekonstruksi atau mengintegrasikan ilmu pengetahuan, sehingga UIN kelak dapat menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang sebelumnya dianggap terpisah jauh. dengan harapan lulusan UIN, IAIN, dan STAIN mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi negeri lainnya. Selain itu, lulusan lembaga ini akan berkembang menjadi individu yang memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta

Tanggapan umat Islam terhadap semakin berkembangnya pendidikan Islam tampaknya tidak hanya terbatas pada pendirian Perguruan Tinggi Negeri saja, tetapi juga mencakup perguruan tinggi swasta. Sebagai pionir, Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta menjadi perguruan tinggi Islam pertama yang ada di Indonesia. setelah itu, mulailah bermunculan Perguruan Tinggi Islam yang ada dibawah naungan organisasi Islam, antara lain Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Alkhairat, Universitas Alwashliyah, Sekolah Tinggi DDI, Sekolah Tinggi Nahdlatul Ulama (STAINU), dan lain-lain (Hidayat, 2016).

Sebagai perguruan tinggi swasta, PTAIS didukung oleh yayasan atau lembaga yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum yang diterapkan di PTAIS mencakup mata pelajaran agama Islam yang mendalam, studi Al-Quran dan Hadis, fiqh, ushul fiqh, tafsir, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya. Selain itu, PTAIS juga memberikan penekanan pada pengembangan karakter dan moralitas siswa, sehingga para lulusannya dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dengan fokus pada pendidikan Islam, PTAIS berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang seimbang. Lulusan PTAIS diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, seperti

pendidikan, dakwah, hukum, ekonomi, dan sosial. PTAIS juga berperan sebagai pusat penelitian dan pengembangan keilmuan Islam untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, PTAIS merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berdedikasi untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas tentang agama Islam dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan pendekatan holistik terhadap pendidikan, PTAIS memberikan landasan kuat bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang agama Islam sambil terus mengembangkan kemampuan akademik dan keterampilan praktis yang akan selalu dibutuhkan dalam kehidupan profesional dan sosial mereka.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan nilai dalam Islam, yang mencakup nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah. Tujuan pendidikan nilai dalam Islam adalah membentuk sebuah pribadi manusia seutuhnya. Namun, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai agama secara menyeluruh dan komprehensif kepada para peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya pemantauan dan perbaikan terus-menerus dalam pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah dan madrasah. Selain itu perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah tertentu, tetapi juga melibatkan tingkat pendidikan formal yang umum seperti SD, SMP, SMA, atau SMK. Pendidikan Islam telah diintegrasikan dalam pembelajaran dan konsep pendidikan di sekolah-sekolah tersebut, atau dikenal sebagai Pendidikan Islam Terpadu atau *Boarding School*.

Lembaga Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya kepada setiap individu yang berguna untuk mengubah perilaku mereka menjadi pribadi yang lebih matang dan dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Artikel ini juga menyebutkan beberapa jenis Lembaga Pendidikan Islam, antara lain pendidikan Islam dalam keluarga, masjid, pondok pesantren, madrasah, pendidikan Islam terpadu, dan perguruan tinggi.

Nilai-nilai dalam Islam, seperti aqidah, akhlak, dan ibadah, merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Nilai-nilai ini memberikan signifikansi pada kehidupan, memberikan pedoman, dan menjadi landasan perilaku individu. Pendidikan nilai dalam Islam bertujuan untuk mencapai pendidikan akhlak, yaitu melaksanakan perintah Allah dan membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran agama Islam. Nilai-nilai dalam Islam bersifat relatif dan subjektif, bergantung pada tempat dan waktu serta berbeda bagi setiap individu. Pendidikan nilai dalam Islam melibatkan pembentukan dan pengembangan struktur dan potensi afektif komponen pengalaman manusia, serta pembentukan proses pengalaman langsung dan interaksi dalam dunia afektif individu.

Pendidikan nilai dalam Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk pribadi menjadi manusia seutuhnya. Nilai-nilai aqidah, akhlak, dan ibadah menjadi inti dari pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam, seperti keluarga, pesantren, dan madrasah, berperan dalam menyampaikan pendidikan Islam kepada setiap individu.

Upaya perbaikan akan terus-menerus diperlukan dalam pelaksanaan proses pendidikan nilai di sekolah dan madrasah. Dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan nilai dan lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat menciptakan individu Muslim yang memiliki iman yang berkualitas, akhlak yang mulia, dan mampu menjalankan ajaran agama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I. (2018). Historitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Akhiruddin. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/143>
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), hlm 60. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Hidayah, N. (2019). PENERAPAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 2 No.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arab Pendidikan Islam Indonesia”* (C. Wijaya (ed.)). LPPPI.
- Ismael, F., & Iswanti, I. (2022). Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–134. <https://www.kumpulanmakalah.com/2016/10/konsep-pendidikan-sekolah-islam-terpadu.html>
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittihad*, IV(1), 81–88. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id>
- Lubis, A. (2019). Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(2), 1077–1095. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Lukitoaji, B. D. (2019). Pendidikan Nilai. In *Nucl. Phys.*
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.
- Mokoginta, H. (2022). PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTsN 2 KOTAMOBAGU. *Madinab: Jurnal Studi Islam*, 9, 141–152.
- Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, M. R. (2018). *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara.
- Penyusun, T., & Bahasa, K. P. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. Pusat Bahasa.
- Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M. (1392). *Dinamika Dan Pemikiran Pendidikan Islam*.

- 71–57 , (3)4 ادیان معرفت
[http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/8329/1/Bagian dari Buku Prof Haidar Daulay.pdf](http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150%0Ahttp://repository.uinsu.ac.id/8329/1/Bagian%20dari%20Buku%20Prof%20Haidar%20Daulay.pdf)
- Rahmat, Ramadiana, Sri Utari, Tri Wulan Dari, Z. F. (2018). Historitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- Rouf, A. (2015). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM
Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel*, 03(No. 1 (2015)), 187–206.
- Sidiq, U. (2018). Manajemen Madrasah. In *Why We Need the Journal of Interactive Advertising*.
CV. Nata Karya.
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>
- Sumarno, D., Hum, M., Alrianingrum, S., & Pd, M. (2019). *Pendidikan Nilai dan Karakter*.
- Zainuddin, Z. (2021). Madrasah: Sejarah dan Dinamikanya. *At-Tafkir*, 14(1), 27–49.
<https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2898>
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). In *Sistem Informasi Manajemen* (Vol. 1).
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.